

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gaya Hidup

Kata gaya hidup atau pola hidup pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai makna kebiasaan perbuatan sehari-hari segolongan manusia kepada masyarakat.¹ Istilah itu juga diartikan oleh beberapa ahli, misalnya Sutisna yang mengartikannya sebagai sebuah jalan hidup yang bisa dipandang ketika individu tersebut memakai hartanya, yang mencakup tiga aspek. Pertama, kegiatan, contohnya dari karir, kebiasaan, olahraga, kegiatan sosial, belanja. Kedua, minat, contohnya rekreasi, hidangan, keluarga, fashion. Ketiga, pendapat, yang berkaitan dengan individu itu sendiri, bisnis, perkara sosial, dan barang.²

Perspektif Kasali, *life style* dimaknai sebagai kebiasaan seseorang dalam memakai hartanya yang merepresentasikan kegembiraan suatu orang terhadap segala aspek, dan cara mereka memakai waktu dan hartanya.³ Relevan dengan Kasali, Mowen dan Minor juga mendefinisikan melalui bagaimana cara seorang individu hidup, memakai hartanya, dan menghabiskan waktunya.⁴

Ada banyak sejumlah pola gaya hidup di masyarakat saat ini, di antaranya:

a. Gaya hidup Industri

Yang mana pada *life style* ini sangat mengedepankan penampilan individu. Untuknya tingkatan atau derajat manusia dilihat dari cara penampilannya. Maka semakin individu selalu mengikuti mode penampilan dari waktu ke waktu, maka individu itu merasa mempunyai kelas yang lebih tinggi dari individu lain yang tidak mengikuti mode.

b. Gaya hidup Iklan

Kalangan politisi atau public figure sangat memperhatikan mengenai citra, dimana dirinya juga memperhatikan kecepatan penyebaran informasi dimasa sekarang. Individu dengan gaya

¹ KBBI, <https://kbbi.lektur.id/gaya-hidup>. (Minggu, 26 Februari 2021, 19:30).

² Sutisna, *Perilaku Konsumen Dan Komunikasi Pemasaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

³ Rhenald Kasali, *Membidik Pasar Indonesia: Segmentasi, Targeting, Dan Positioning* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1998).

⁴ John C. Mowen dan Michael Minor, *Perilaku Konsumen, Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2002).

hidup iklan terus berupaya dalam menjaga image atau citra yang dimiliki di masyarakat. Cara yang bisa dijalankan untuk menampilkan citra mereka yaitu dengan iklan, dan berdampak besar pada masyarakat.

c. Gaya hidup Jurnalisme dan *Publik Relations*

Identitas yang diikuti juga berdampak pada gaya hidup yang dimiliki, dimana individu akan mengikuti aktivitas sampai dengan penampilan. Contohnya ketika munculnya trend *style fashion kpop*, individu yang mengikuti gaya kehidupan tersebut akan turut berperilaku dan berpenampilan seperti idolanya.

d. Gaya hidup Mandiri

Individu yang mandiri dalam kehidupannya tidak akan mengandalkan yang lainnya. Upaya untuk memahami diri sendiri akan dilakukan baik berkaitan dengan kekurangan atau kelebihan diri. Tindakan ini bermanfaat untuk merancang strategi dalam melakukan pengembangan kehidupan tanpa bantuan yang lainnya. Ketika kesalahan terjadi maka dirinya siap menerima resiko yang dimunculkan. Gaya hidup mandiri mengharuskan individu inovatif dan kreatif karena semua keadaan akan disikapi sendiri.

e. Gaya hidup Hedonis

Tindakan yang dijalankan dalam gaya hidup hedon ditujukan hanya untuk mendapatkan kesenangan saja. Dirinya tidak memberikan kepedulian terhadap berbagai kebutuhan yang seharusnya menjadi prioritas, namun intinya mengikuti apa yang diinginkan dan membuatnya senang. Contohnya mereka akan membeli produk yang diinginkannya tanpa memikirkan dampak yang ditimbulkan dan memungkinkan untuk memaksakan kondisinya. Individu tersebut tidak memperhatikan kekayaannya untuk diinvestasikan atau disimpan.

f. Gaya hidup Hemat

Gaya hidup hemat menjadi lawan dari individu hedon, sebab pada tiap kegiatan diharuskan tidak berfoya-foya dan pelit. Maka hidup hemat ini disandingkan dengan kehidupan yang sederhana. Dalam membeli sebuah produk hendaknya dirancang dengan matang, supaya pengeluarannya cukup guna memenuhi kepentingan hidup lainnya. Apabila seluruh kebutuhan sudah terpenuhi, dan ada sisa dari pemasukan yang belum digunakan.

Maka yang terpikirkan ialah pendapatan itu bisa disimpan guna kepentingan lainnya di waktu depan.⁵

Selanjutnya beragam jenis *life style* ini dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam dan dari luar. Faktor internal berasal dari dalam manusia. Faktor eksternal berasal dari luar manusia. Adapun factor Internal meliputi sikap yang mempengaruhi, pengalaman dan observasi, kepribadian atau akhlak seseorang, konsep diri yang mencerminkan perilaku sehari-hari, alasan atau motif, dan anggapan untuk mengambil pilihan. Sedangkan factor Eksternal terdiri dari komunitas, keluarga, strata social, dan tradisi.⁶

Maka bisa diringkas dari uraian tersebut jika *life style* lebih menguraikan perbuatan atau tindakan individu, dan hal itu bisa dipandang dari bagaimana individu itu menghabiskan waktunya, dan memakai harta atau kekayaannya pada hidupnya. Ada beragam jenis *life style* mulai dari sederhana, mandiri, modern, dan sebagainya. Beragam jenis *life style* itu pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal.

2. Pengertian Hedonisme

Hedonisme merupakan sebuah ideologi atau pandangan hidup yang diaktualisasikan dalam kehidupan yang membahagiakan dan bisa dinikmati individu dan menjadi sasaran pokok bagi hidup individu dalam menjalaninya. Perspektif dalam KBBI, dari sisi Bahasa hedonisme bermula dari bahasa Yunani, yakni *Hedon* yang maknanya kemegahan atau kegembiraan. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia hedonisme merupakan suatu perbuatan atau falsafah hidup yang meyakini jika kenikmatan materi ialah sasaran utama bagi kehidupan yang dijalainnya. Mereka yang telah terkena penyakit hedonisme akan meyakini jika hidup di dunia dengan seluruh kegembiraannya ialah akhir dari suatu perjalanan. Untuk itu, menurutnya yang bisa mengevaluasi sebuah kebahagiaan dan dapat memberikan kesenangan cuma bisa dilihat dari materi.

Singkatnya arti Hedonisme mengarah pada sebuah pemahaman guna bersenang-senang dan kegembiraan terhadap kenikmatan, jadi pengikut hedonisme meyakini jika kegembiraan

⁵ Dewy Alifiyah Rachma, "*Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Fashion Pakaian Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Angkatan 2015 UIN Maliki Malang*" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 29

⁶ Dwi Kresdianto, "*Hubungan Gaya Hidup Hedonis Dengan Perilaku Konsumtif Fashion Pakaian Pada Mahasiswa di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang*" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014), 24

dan kebahagiaan bisa dicapai dengan menjalankan berbagai tindakan yang menyenangkan dan menjauhi berbagai tindakan yang menyakitkan ketika menjalani kehidupan. Kamus Al-Munawwir dikatakan bahwa: *At-Takatsur* dimaknai sebagai hedonisme atau bermewah-mewahan dan menjadi ajaran yang menjelaskan jika sebenarnya kelezatan, kenikmatan dan kegembiraan ialah tujuan pokok dalam hidup.⁷

Life style hedonisme ialah sebuah model atau pola hidup yang kegiatannya ditujukan guna menemukan kegembiraan dalam hidup, misalnya lebih banyak menghabiskan masa diluar rumah, lebih banyak mengabaikan waktu dan bermain, serta selalu ingin menjadi fokus perhatian lingkungan dan orang sekitarnya. Hedonisme dalam bahasa ialah suatu kegembiraan, *pleasure*. Istilah ini awalnya dipakai oleh Jeremy Bentham pada tahun 1781. Prinsip ajaran tersebut meyakini jika sesuatu yang diyakini baik adalah sesuatu yang relevan dengan kegembiraan yang dihadapkannya.⁸

Dalam Al Al-Qur'an sebuah kalimat yang menguraikan atau yang mempunyai makna serupa dengan hedonisme ialah *At-Takatsur* sebagaimana yang dimaknai oleh Departemen Agama Republik Indonesia yang diartikan bermegah-megahan, yakni berfoya-foya dalam soal kekayaan, kedudukan, dan sejenisnya.⁹

Hedonis bermula dari bahasa Yunani yang mempunyai arti kegembiraan, kenikmatan atau kesenangan. Hedonisme ialah sebuah ajaran filsafat yang mana melihat jika tujuan yang utama pada hidup manusia ialah mencari kenikmatan dan kegembiraan yang sifatnya dunia. Teori ini berpandang jika mengalami permasalahan perlu penyelesaian, manusia sangat cenderung memilih alternatif penyelesaian yang bisa menghadirkan kegembiraan dibandingkan menyebabkan kesukaran, penderitaan, kerisauan, dan lainnya.¹⁰

Jika dipahami secara mendalam, terdapat beberapa kelemahan dari hedonisme ini, salah satunya yakni keyakinan jika tiap kegiatan individu ialah guna mencari kegembiraan pribadinya.

⁷ Kementerian Pendidikan Republik Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) hlm. 394

⁸ Muhammad Warsum Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Edisi Arab Indonesia*, Arab Indon (Jakarta: Pustaka Progresif, 1997).

⁹ Arif Rahmat, Asyari Asyari, and Hesi Eka Puteri, "Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa", *EKONOMIKA SYARIAH: Journal of Economic Studies* 4, no. 1 (2020): 39–54.

¹⁰ Ngalm Purwanto, *Pisikolog Perkembangan, Sebagaimana Dikutip Baharuddin, Pendidikan Dan Psikolog Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

Contohnya, orang tua mereka bekerja guna mencari uang, namun pasca mendapatkannya uang itu mereka berikan kepada anak mereka. Misalnya mereka menjalankan hal itu guna kegembiraan pribadinya (sebagaimana yang menjadi konsep dasar hedonisme) pastinya mereka tidak akan memberikan uang hasil usaha mereka kepada anaknya.¹¹

Atau bisa saja mereka hendak bersenang-senang guna diri mereka sendiri dan tidak akan ada sepeserpun uang itu guna kegembiraan dan kesukaaan anaknya. Maka, motif mereka tidaklah guna kegembiraan pribadi, namun ialah konsekuensi logis kewajiban orang tua kepada keluarganya. Hal tersebut menunjukkan jika konsep hedonisme terkait tiap perbuatan manusia bermaksud guna mencari kegembiraan pribadinya ialah salah, sebab banyak manusia yang menunda kegembiraan pribadi dan malah berkorban untuk individu yang lain.¹²

Hedonisme melihat jika sesuatu yang baik ialah sesuatu yang mereka sukai dan sesuatu yang buruk ialah sesuatu yang tidak disenangi. Akan tetapi baik atau buruk, terpuji atau tercela bergantung pada selera atau perasaan seseorang. Kegemaran tiap orang pasti tidak sama, hal tersebut hendak menghadirkan pandangan subjektif terhadap baik dan buruk, akibat dari ketidakterupaan itu ialah adanya benturan kemauan dari tiap orang yang mana hendak menghasilkan beberapa masalah antar individu. Hedonisme hendak memotivasi manusia guna memenuhi kegembiraan yang sifatnya pribadi, ia akan lebih memprioritaskan kegembiraan hidupnya dari pada kegembiraan individu lain. Hal tersebut hendak menjadikannya hilang rasa cinta, setia kawan sosial, persaudaraan, dan kasih sayang.

Tidak terasa namun efek dan dampaknya luar biasa tak dapat diperkirakan, ajaran hedonisme ini terus berjalan dan merusak pikiran masyarakat kita tanpa adanya perilaku pencegahan. Contohnya ialah banyak acara hedonisme yang berkedok mencari bibit-bibit penyanyi berbakat atau semacamnya. Dapat kita lihat ternyata acara itu menawarkan *life style* yang tidak jauh dari konsep hedonisme.

¹¹ Abdul Manan, "Ancaman Al-Qur'an Terhadap Sikap Hedonistik", *Artikel*, 2012, 2.

¹² Susanto, *Potret-Potret Gaya Hidup Hedonis*, hlm. 133.

3. Sejarah kemunculan Hedonisme

Secara global hedonisme memiliki makna pandangan hidup yang berkeyakinan jika kegembiraan dan kenikmatan materi ialah salah satu tujuan hidup yang paling pokok. Pada umumnya kaum hedonisme meyakini jika hidup cuma satu kali. Oleh sebab itu, mereka hendak menikmati hidup dengan kenikmatan yang tidak terbatas. Persepsi tersebut sudah ada sejak zaman Yunani Kuno, yaitu perspektif Epikuros. Epikuros mengatakan pernyataan: “Bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu karna esok hari engkau akan mati”. Pandangan Epikuros tersebut bukanlah pandangan pertama terkait hedonisme, namun pandangan yang paling detail terkait hal tersebut.¹³

Hedonisme hadir diawal kemunculan filsafat yakni 433 SM. *Life style* hedonisme memberikan jawaban mengenai pertanyaan filsafat “apa yang menjadi hal terbaik bagi manusia?”. tindakan ini dimulai oleh Sokrates yang mempertanyakan mengenai tujuan akhir dari manusia. Aristippos dari Kirene (433-355 SM) kemudian memberikan jawaban bahwasanya kesenangan menjadi tujuan terbaik manusia. Aristippos menjelaskan bahwasanya sejak kecilnya manusia terus mencari kesenangan dan ketika tindak mendapatkannya maka dirinya akan mencari kesenangan lainnya. Pandangan mengenai hedonisme diteruskan oleh Epikuros (341-270 SM) seorang filsuf Yunani. Dalam pandangannya, perilaku manusia dalam mencari kesenangan merupakan kodrat alamiah. Walaupun begitu, hedonisme Epikurean memiliki pandangan yang luas tidak hanya berkenan dengan kesenangan badani seperti Kaum Aristippos, tetapi kesenangan rohani yaitu bebasnya jiwa manusia dari keresahan.

Epikuros ialah filsuf Yunani yang meyakini jika pengajaran kegembiraan, kesenangan dan kenikmatan menjadi hal alamiah. Tokoh tersebut yang selanjutnya menghadirkan ajaran baru pada filsafat yang dikatakan sebagai epikureanisme dan membawa dampak yang besar di Roma, pasca Aristoteles dan Plato. Perspektif Epikuros individu yang bijaksana tidak resah pada kehidupannya sebab Dewa tidak memberikan perhatian pada manusia. Filsafat Epikuros mengacu pada satu sasaran yakni memberikan jaminan kegembiraan kepada manusia.¹⁴

¹³ Cahyaningrum Dewojati, *Wacana Hedonisme Dalam Sastra Populer Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

¹⁴ Cahyaningrum Dewojati.

Aliran Epikuros memfokuskan permasalahan kenikmatan. Apa yang baik ialah segala hal yang menghadirkan kegembiraan dan apa yang buruk ialah seluruh hal yang menghasilkan ketidaknikmatan. Tetapi bukan kenikmatan yang tanpa batasan yang diajarkan oleh penganut Epikurean, namun kenikmatan yang diyakini secara detail. Penganut Epikurean membagi kemauan alami yang dibutuhkan (contohnya minum dan makan) dan kemauan alami yang tidak dibutuhkan (misalnya makan dan minum enak), serta kemauan yang sia-sia (misalnya harta yang berlebihan).

Kemauan pertama hendaknya dipenuhi dengan pemuasan tanpa terbatas merupakan kegembiraan yang paling besar. Oleh karena itu, kehidupan sederhana disarankan oleh Epikuros. Tujuannya supaya meraih ketentraman jiwa yang tenang, terbebas dari keresahan, dan kehidupan yang adil. Hedonisme telah ada sejak hadirnya filsafat, atau ketika manusia mulai berfilsafat yakni pada tahun 433 SM.¹⁵

4. Ciri-ciri dan Bentuk Hedonisme

Kemajuan TIK menjadikan *life style* terus berganti mengikuti zaman. Melalui perkembangan TIK menjadikan remaja memiliki *life style* hedonisme, yaitu penghamburan uang dan dipakai untuk keperluan yang tidak dibutuhkan. Kebiasaan anak-anak dan remaja saat ini relevan dengan tuntutan zaman. Berikut ialah beberapa karakteristik *life style* hedonisme:¹⁶

- a. Menginginkankan kemewahan. Hedonisme yang ada dalam diri manusia akan membuatnya terbiasa dengan kemewahan. Individu meyakini jika kemewahan ialah hal pokok dalam hidupnya. Mungkin saja orang seperti itu memang sesungguhnya mampu secara keuangan, ada juga yang memaksakan diri guna terlihat “mampu”, misalnya lebih memilih menetap di apartemen meskipun menyicil daripada rumah sendiri, lebih memilih naik taksi dibandingkan naik motor, dan lain sebagainya.
- b. Memilih teman. Orang yang mempunyai *life style* hedonis selektif dalam memilih teman. Ketika ada teman yang tidak memberikan keuntungan baginya, maka akan dihindari. Dirinya cenderung menghindari teman yang secara financial rendah bahkan dengan teman yang cenderung kaya namun tidak sejalan

¹⁵ Maryam Ismail, “Hedonisme Dan Pola Hidup Islam”, *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 2 (2020): 193–204.

¹⁶ Eka Sari Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak”, *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8, no. 2 (2019): 130.

dengan gaya hidupnya. Dirinya akan merasakan kenyamanan kepada teman yang sealiran dalam pemikiran dan tindakan dengannya.

- c. Konsumerisme akut. Perilaku konsumtif merupakan sifat utama individu hedon, dirinya tidak memiliki skala prioritas. Apapun yang diinginkan meskipun tidak dibutuhkan dan diperlukan maka dirinya tetap memenuhinya. Dirinya memiliki tingkat kemauan yang tinggi terhadap promo, diskon dan lainnya. Meskipun sesungguhnya dirinya tidak memerlukan produk tersebut. Individu dengan perilaku ini biasanya tidak memiliki investasi atau simpanan selain produk yang dibeli dan merek yang digunakan dan mereka juga mau berhutang atau menggunakan kartu kredit demi memenuhi seluruh keinginannya.

5. Faktor Penyebab Hedonisme

Faktor dasar yang mengakibatkan hedonisme merupakan cinta yang besar kepada duniawi. Yang mana mengakibatkan *life style* hedonisme hadir pada diri individu alhasil apapun yang diharapkan hendaknya terpenuhi untuk kesenangan diri. Adapun faktor yang mengakibatkan hedonisme ada dua macam, yakni faktor yang bermula dari faktor internal dan eksternal, yakni:¹⁷

a. Faktor Internal

- 1) Sikap mencerminkan penilaian, tendensi dan perasaan yang relative konsisten dari individu kepada suatu ide atau objek. Perilaku memposisikan individu ke dalam sebuah kerangka pemikiran guna menggemari atau tidak menggemari sesuatu, guna meninggalkan atau menuju kearah sesuatu.
- 2) Pembelajaran saat individu berbuat, mereka belajar. Pembelajaran menguraikan pergantian pada perilaku individu yang hadir dari pengalaman.
- 3) Kepribadian mengarah pada sifat psikologi unik yang mengakibatkan tanggapan yang relative sama dan bertahan lama terhadap lingkungan individu itu sendiri. Karakteristik umumnya digambarkan pada sifat perilaku misalnya kemampuan bersosialisasi, kepercayaan diri, kemampuan beradaptasi, otonomi, dominasi, cara mempertahankan diri, dan sifat agresif.
- 4) Konsep diri ialah bagaimana seseorang memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap sebuah objek. Konsep

¹⁷ Dauzan Diriyansyah Praja, "Potret-Potret Gaya Hidup Hedonisme" 1 (n.d.): 4.

diri sebagai pokok dari pola karakter yang hendak menetapkan perbuatan seseorang dalam mengatasi problematika hidupnya, sebab konsep diri ialah *frame of reference* yang menjadi permulaan perilaku.

- 5) Motif atau motivasi ialah kepentingan dengan tekanan kuat yang mengarahkan individu guna mencari kepuasan atas kepentingan itu.
 - 6) Persepsi ialah tahapan dimana individu memilah, mengelola dan menginterpretasikan keterangan guna mewujudkan gambaran yang bermakna terkait dunia.
- b. Faktor Eksternal
- 1) Keluarga yang memiliki peran paling besar dan lama dalam membentuk perbuatan dan sikap seseorang, sebab pola asuh orangtua mempengaruhi kebiasaan anak dan pola kehidupan dan pemikiran individu.
 - 2) Kelompok referensi yaitu golongan yang memberi dampak langsung ataupun tidak mengenai pergantian perilaku dan sikap individu. Golongan referensi ini memperkenalkan perbuatan dan *life style* baru kepada setiap individu, memberikan pengaruh konsep dan sikap dari diri individu, dan mewujudkan guna menjelaskan bidang yang memberikan pengaruh pada pilihan dalam penentuan kebijakan.
 - 3) Kelas sosial ialah penggolongan masyarakat yang permanen dan berjenjang di mana anggotanya terbagi pada nilai, perilaku, dan minat yang serupa. Tingkatan sosial tidak ditetapkan cuma dari satu faktor misalnya pemasukan, namun ditakar sebagai penggabungan dari pekerjaan, pemasukan, pendidikan, harta dan lainnya.
 - 4) Budaya ialah penyebab kemauan dan perbuatan individu yang paling pokok dan dikaji secara luas, yang tumbuh dalam sebuah kemauan dan perbuatan yang dikaji dari keluarga dan lembaga penting lainnya.

Kedua faktor tersebut bisa dipahami jika lajunya kemajuan zaman menjadi bagian yang tak terhindarkan. Beragam nilai yang dulu diyakini tabu saat ini diyakini sudah biasa. Alat komunikasi, utamanya iklan dan media internet berpengaruh dengan permasalahan moral dan etika. Dengan beragam symbol imajinatif media komunikasi menjadi jelas dan diperhitungkan serta menggunakan kemauan, perasaan dan nafsu.

Di samping itu dipandang dari sisi dalam, lemahnya kepercayaan agama individu juga berdampak pada perbuatan sebagaimana masyarakat yang memakai kegembiraan dan foya-foya

semata. Di samping itu keluarga juga memegang teguh peran besar dalam pembentukan perbuatan dan sikap seseorang. Hal tersebut disebabkan pola asuh orang tua yang hendak merancang kebiasaan anak yang memberikan pengaruh pada kehidupannya.

6. Pandangan Hidup Hedonisme

Hedonisme juga dimaknai sebagai pandangan hidup yang meyakini jika individu akan menjadi bahagia dengan mencari kegembiraan sebanyak mungkin melalui membelanjakan uangnya atau mengonsumsi barang secara berlebihan. Ajaran tersebut hendaknya diwaspadai, sebab dapat merusak *life style* individu dengan menghalalkan semua cara guna kenikmatan dan kegembiraan saja. Disamping kebahagiaan pada ajaran Islam tidak cuma tentang mengejar kegembiraan dan kenikmatan duniawi saja, namun kebahagiaan ialah keseimbangan lahir dan batin yang mendapatkan ridha Allah SWT.. dan dapat dinikmati didunia maupun akhirat.¹⁸

Life style hedonisme ialah sebuah pola hidup yang kegiatannya guna menemukan ketenangan dan kegembiraan dihidup, misalnya lebih banyak menggunakan waktu diluar rumah, bermain, dan berharap menjadi titik fokus perhatian. Hedonisme secara bahasa ialah kegembiraan, *pleasure*. Istilah tersebut awalnya dipakai oleh Jeremy Bentham pada tahun 1781. Prinsip ajaran ini meyakini jika sesuatu dianggap baik pasti relevan dengan kegembiraan yang dihidirkannya. Hedonisme menjelaskan jika segala perilaku manusia, baik disadari atau tidak akan timbul dari dalam maupun luar, pada intinya mempunyai maskud satu, yakni sama-sama mencari sesuatu yang menggembirakan dan menghindari beragam hal yang menyakitkan.¹⁹

Konsep moralitas dari hedonisme yakni menselaraskan kebaikan dengan kegembiraan. Maka seluruh kegembiraan dalam pandangan fisik akan membawa kebaikan. Anggapan tersebut mengajarkan bahwasanya pemujaan terhadap kesenangan dan kenikmatan dunia menjadi hal yang wajib untuk dikerjakan dimana hakikat dari tujuan hidup manusia adalah kenikmatan. Falsafah hidup yang bermacam itulah yang banyak dan hampir seluruh manusia menerimanya dan memposisikan pandangan ini menjadi

¹⁸ Fitria and Prastiwi, “Budaya Hedonisme Dan Konsumtif Dalam Berbelanja Online Ditinjau Dari Perpektif Ekonomi Syariah.”

¹⁹ Rahmat, Asyari, and Puteri, “Pengaruh Hedonisme Dan Religiusitas Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa.”

patokan dalam gaya hidupnya. Individu hedonis biasanya mengucapkan bahwasanya dirinya tidak harus kesurga demi mendapatkan kebahagiaan, karena dunia sudah memberkan kesenangan, kebahagiaan dan kenikmatan yang mesti dinikmati.

Tujuan hidup perspektif Epicuros ialah hedonis, yakni sebuah kenikmatan. Kenikmatan yang sesungguhnya diraih demi menenangkan jiwa, pikiran dan dirinya. Epicuros menguraikan tiga problematika yang mengusik ketenangan, yaitu ketakutan nasib atau masa depan, kematian dan dewa.²⁰ Perspektif Epicuros kematian tidak mempunyai makna, sebab kebaikan dan keburukan hanya didasarkan pada perasaan. Pandangan yang memposisikan jika kematian tidak bermakna apa-apa tentu menjadikan manusia merasa senang. Kematian sebab mengerikan maka nikmat saat masih hidup. Mayoritas orang meyakini jika kematian itu adalah sebuah hal yang mengerikan, namun orang bijak tidak akan menolak hidup dan tidak takut mati.²¹

Burhanuddin dikutip dalam jurnal Stianingsih, mengartikan hedonisme dengan tindakan yang dipandang baik, selaras dengan kesenangan yang diterimanya. Keadaan ini menjelaskan bahwasanya kesukaran, kesengsaraan dan penderitaan dianggap tidak baik. Manusia yang menganggap demikian akan meyakini atau memposisikan kegembiraan menjadi tujuan dalam kehidupannya. Posprodidjo dalam Sepriadi menjelaskan bahwasanya hedonisme menjadi tindakan yang memandang kenikmatan atau kesenangan merupakan tujuan kehidupan tertinggi”.²²

Perspektif Chaplin, hedonisme ialah perbuatan yang selalu mencari kegembiraan dan menghindari rasa sakit serta penderitaan.²³ Perspektif Cicerno dan Russel, hedonisme mempunyai *life style* yang instan, memandang pendapatan harta dari hasil akhir tidak tahap guna membentuk hasil akhir. Menjadi pengejar modernitas fisik, mempunyai relativitas kenikmatan yang tinggi di atas rata-rata, memenuhi beragam kemauan langsung yang hadir. Saat memperoleh permasalahan yang diyakini berat, akan hadir keyakinan jika dunia membencinya. Tuhan tidak adil dan uang

²⁰ Ismail, “Hedonisme Dan Pola Hidup Islam.”

²¹ Ismail.

²² Eka Sari Stianingsing, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak”, Setianingsih, “Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak.”

²³ John Chaplin, *Kamus Lengkap Psikolog*, Alih Bahasa Oleh Kartini Kartono (Jakarta: PT Grafindo, 2002).

yang dipunyainya akan habis.²⁴

Perspektif Peter dan Olson hedonisme terdiri dari minat kegiatan dan opini, minat ialah kecondongan hati atau kemauan terhadap sesuatu. Minat yang berhubungan dengan *life style* hedonisme pula ialah taraf kegemaran yang hadir secara khusus dan membuat individu itu mengawasi objek peristiwa atau titik yang memakai beragam unsur kegemaran hidup. Contohnya fashion, pergaulan bebas, benda mewah, dan lainnya.²⁵

Perspektif Wells dan Tiger beragam aspek *life style* hedonis terdapat tiga macam yakni:²⁶

- a. Kegiatan, yakni sebuah cara seseorang dalam memakai waktunya yang ditampilkan dalam wujud perilaku nyata yang bisa dipandang seperti lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah guna bermain, foya-foya, ngafe, membeli barang mahal, dan lainnya yang sifatnya kurang dibutuhkan dan bagi remaja ialah apapun yang sifatnya praktis, berapapun uang yang diberikan orang tua pasti habis digunakan belanja untuk memenuhi nafsu semata.
- b. Minat, dimaknai sebagai sebuah ketertarikan yang hadir dari dalam diri seseorang terhadap lingkungan, alhasil seseorang itu merasa gembira guna memperhatikannya. Minat bisa hadir terhadap sebuah tema, objek, dan peristiwa yang memfokuskan pada aspek kegembiraan hidup. Minat itu bisa berwujud pada aspek fashion, barang branded, tempat berkumpul, dan unsur lainnya yang akan membuat seseorang merasakan senang dalam memberikan perhatian kepadanya. Manusia bisa memiliki minat kepada topic, peristiwa dan objek yang memberikan penekanan pada unsur kesenangan dalam hidup. Minat bisa ditujukan pada produk branded, makanan, fashion, menginginkan produk yang tidak dibutuhkan, suka keramaian kota, lokasi berkumpul dan ingin selalu diperhatikan masyarakat.
- c. Opini, merupakan tanggapan atau pandangan secara tulisan dan lisan yang diberikan manusia sebagai respon keadaan saat munculnya berbagai pertanyaan atau fenomena social mengenai dirinya, dan berbagai produk yang berhubungan dengan kesenangan hidup. Jika kecenderungannya telah menjadi suka dengan berbagai tindakan bersenang-senang akan menipiskan

²⁴ Dauzan Diriyansyah Praja, "Poter-Potret Gaya Hidup Hedonisme", *Jurnal Sosiologi* 1, no. 3 (n.d.).

²⁵ Theo Riyanto, *Mau Bahagia* (Yogyakarta: Pustaka Kanisus, 2009).

²⁶ James Engel, "Gaya Hidup Hedonis", *Jurnal Internasional*, 2005, 23.

jiwa juangnya, menginginkan semuanya mudah dan enak.

Pandangan yang sudah diberikan menjelaskan bahwasanya gaya hidup memberikan pengaruh pada manusia dan menjadikan manusia memilih tindakan yang dilakukan, cara melakukan, dan produk yang digunakan atau dikonsumsi oleh manusia. Misalnya saja remaja saat ini mengikuti budaya barat dimana hal ini muncul karena kebingungan yang dialami manusia pada masa remajanya khususnya remaja akhir dan remaja akan terus mencari identitas diri dan mudah mendapatkan pengaruh dari lingkungannya.

Saat ini pandangan ini banyak dirasakan dan diterima oleh pelajar. Hal ini dibuktikan dengan dandanan yang dilakukan pelajar dengan tidak semestinya, fashionable, ketertarikan berlebih pada produk branded, berfoya-foya dan merasa malu ketika dianggap ketinggalan zaman dan melakukan apapun demi mendapatkan apa yang menyenangkan diri.

Jakarta sebagai ibu kota Negara menampilkan kehidupan yang hedon. Gaya hidup demikian biasanya terdapat pada remaja akhir yang mencari jati diri dimana hal ini mempermudah dalam menerima pengaruh dari kehidupan yang hedonis. Penelitian Kasali menjelaskan bahwasanya remaja saat ini menggunakan Mall untuk nongkrong dan menghabiskan waktu luangnya, prioritas pertama dalam pengeluaran remaja adalah jajan, hura-hura, membeli pakaian, membeli aksesoris mobil, dan masih banyak lagi, sehingga hasil penelitian yang dilakukan tersebut memunculkan fakta bahwasanya gaya hidup hedonis saat ini banyak dialami oleh remaja.²⁷

7. Hedonisme Dalam Pandangan Islam

Islam memberikan larangan mengenai tindakan bermegah-megahan. Al-Qur'an memperingatkan manusia untuk mewaspadai penyakit hedonis dengan ancaman siksaan yang pedih baik ketika di alam kubur ataupun diakhirat. Allah berfirman "*Alhakumuttakaatsur*" yang merupakan ancaman kepada manusia yang semasa hidupnya hanya sibuk mengurus keduniaan dan tidak sempat meminta ampunan dan bertaubat.

Manusia memahami dampak dari perilakunya melalui "*ainul yaqin*". Sebagian ulama berpendapat bahwasanya ketika sudah berada di alam barzah manusia dihidupkan kembali sebagaimana mereka hidup didunia untuk memberikan jawaban mengenai berbagai pertanyaan Munkar dan Nakir, serta menjalani

²⁷ Kasali R., *Penelitian Gaya Hidup Hedonis* (Jakarta: Pustaka Umum, 2016).

semua yang sudah disiapkan Allah baik itu berupa kemuliaan ataupun siksaan sebagai balasan kehidupan dunia. Huzzli mengatakan bahwasanya Islam tidak memberikan larangan manusia dalam menggapai kebahagiaan hidup. Namun, ketika hanya mengejar kebahagiaan maka akan membuat manusia lalai kepada Tuhannya. Kebahagiaan yang diterima didunia sifatnya sementara. Bermegah-megahan menjadi cara manusia mengikuti hawa nafsu. Qurtuby menjelaskan bahwasanya hawa nafsu adalah perusak dan ketika diikuti akan berbahaya bagi manusia.²⁸

Sebenarnya Al-Qur'an tidak secara langsung membahas gaya hidup hedonis. Namun, Islam mengajarkan bahwa manusia harus hidup dalam keadaan seimbang antara tuntutan kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini berarti bahwa kita harus menjalani hidup dengan cara yang sehat dan seimbang, serta tetap fokus pada tujuan akhir kita di akhirat. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT. mengingatkan kita bahwa kesenangan dunia hanyalah sementara dan tidak kekal, sedangkan kesenangan akhirat adalah abadi. Firman Allah SWT. yang menyatakan bahwa "surga itu lebih baik dari segala kenikmatan dunia" (QS. Ali Imran: 185) menjadi pengingat bagi kita bahwa kita harus fokus pada akhirat sebagai tujuan utama hidup kita. Al-Qur'an sudah memberikan peringatan kepada manusia supaya mewaspadaai penyakit hedonis dimana ancaman yang diberikan sangatlah pedih ketika dialam kubur atau diakhirat. Hedonisme dalam Al Qur'an yaitu:

- a. Mendahulukan perkara dunia. Al-Qur'an telah menyebutkan dalam surah Al-Hadid : 20

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي
الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ...

Artinya:

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak...”

Ayat tersebut menerangkan bahwasanya masa manusia memilih mendahulukan urusan dunia akan datang dimana hal ini terbukti

²⁸ Ramadhan Razali, “Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Jeskape* 4, no. 1 (2020): 122.

- pada saat ini yaitu hedonisme yang dilakukan oleh manusia baik muslim ataupun tidak.
- b. Bermewah-mewahan. Kesan mewah dan glamor akan dimunculkan oleh penganut hedonisme. Dirinya memiliki rasa untuk memamerkan dan memperlihatkan harta yang didapatkannya kepada yang lain. Nabi SAW mengajarkan manusia untuk hidup secara sederhana. (Al-Kahfi :46)
 - c. Memunculkan sikap sombong. Rasa sombong akan muncul dalam diri manusia yang hedon Karena merasa paling terormat dan kaya. Dirinya tidak meyakini bahwasanya apa yang didapatkannya merupakan anugerah dari Allah namun dari kerja keras yang dilakukan.
 - d. Timbulnya keangkuhan dan sikap congkak. Kedua sifat tersebut merupakan sifat yang dibenci Allah dimana sesuai dengan firman- Nya:

إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya:

“...(Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, “Janganlah engkau terlalu bangga. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.” (QS. Al-Qasas [28]:76)

- e. Foya-foya. Islam melarang umatnya untuk berfoya-foya, dimana tindakan ini sebagai bentuk penghamburan uang oleh manusia. anggapan mengenai kesenangan dan kenikmatan dunia adalah segalanya menjadi dasar dari sikap tersebut. (Al-Isra :26)
- f. Rakus dan Tamak. Tamak sebagai bentuk penyakit hati yang membahayakan hidup manusia. ketamakan yang tertanam dalam diri akan menjadikan manusia tidak memperhatikan batasan dalam mendapatkan harta. (Al-Baqarah :96) Ketamakan akan mengundang sikap buruk lainnya yaitu permusuhan, iri, dengki, curang, dusta, perbuatan keji dan bisa menjauhkan manusia dari taat kepada tuhan. Ibnu al-Jauzi berkata “jika sifat rakus dibiarkan lepas kendali, maka ia akan membuat seseorang dikuasai nafsu untuk sepuas-puasnya”.²⁹ Sifat tamak akan menjerumuskan manusia kearah kehancuran, menghilangkan keberkahan harta dan keberkahan pengetahuan yang didapatkan. Ilmu yang dimilikinya tidak akan bisa diamalkan.

²⁹ Ramadan Lubis, “ORANG YANG SAKIT JIWA KEBERAGAMAANNYA”, 2016.

- g. Berlebihan dalam makan dan minum. Allah bersabda di dalam Al-Qur'an:

﴿يَبْنَى ٓءَآءَمَ خُءُوآ زِيْنَتِكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَآشْرُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan.” (QS. Al-Araf [7]:31)

Manusia diperintahkan untuk memanfaatkan rizki yang didapatkannya. Semua harta benda yang didapatkan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa berlebihan. Manusia dilarang berlebihan dalam menikmati pemberian Allah dan dicukupkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan tubuh. Berlebihan menjadi tindakan yang dilakukan manusia. Kebutuhan ini biasanya berkenaan dengan keinginan untuk memuaskan manusia secara fisik.³⁰

Dari paparan di atas, Islam mengajarkan pemeluknya untuk mencari kebahagiaan sesuai dengan yang dibutuhkan. Namun dalam pencariannya Islam memberikan batasan dengan melakukan pemilahan atas nafsu yang mengajak manusia kearah tindakan yang baik, yakni bersedekah kepada yang membutuhkan khususnya anak yatim. Nafsu yang menjerumuskan kearah kesesatan mesti dihindari. Keadaan ini menjadikan manusia harus bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dimana melalui syukur yang dirasakan akan membawa manusia kepada kecukupan.

B. Profil Kitab Tafsir

1. Tafsir Al-Mishbah

- a. Latar belakang penulisan kitab Tafsir Al-Mishbah

Tafsir Al-Mishbah menjadi salah satu kitab Tafsir dari 30 Juz didalam Al Qur'an yang meliputi 15 jilid atau volume. Tafsir Al-Mishbah disajikan dalam bentuk bahasa Indonesia dimana penerbitnya yaitu Lentera Hati. Tafsir Al-Mishbah

³⁰ Abraham Maslow, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik* (Jakarta: Kanisius, 1987).

diawali penulisannya pada hari Jumat 04 Rabiul Awwal 1420 H, dalam kalender masehi yaitu 18 Juni 1999 M, di kairo Mesir. Waktu penyelesaian Tafsir Al-Mishbah selama 4 tahun, yaitu pada hari Jumat, 08 Rajab 1424 H, dalam kalender masehi yaitu 05 September 2003.³¹

Al-Mishbah dalam kajian kebahasaan dimaknai dengan lentera, pelita dan lampu dengan fungsi untuk menerangi. Pengarah Al-Mishbah memiliki harapan bahwasanya karya yang dimilikinya mampu menjadi pegangan atau petunjuk yang bisa membawa kemanfaatan bagi masyarakat dan memudahkannya dalam memahami Al Al-Qur'an tanpa mendapatkan hambatan kebahasaan.³²

Tafsir Al-Mishbah ditutup dengan keinginan M.Quraish Shihab menuliskan kitab yang sederhana kurang dari 3 volume, namun terdapat kenikmatan secara rohani yang dirasakan saat bersama dengan Al-Qur'an yang selanjutnya menjadikan dirinya untuk memabca, mengkaji dan menafsirkan hingga mencapai 15 volume.³³ Salah satu alasan yang melatarbelakangi M. Quraish Shihab untuk menulis dan menyajikan Kitab Tafsir yang membawa kemanfaatan kepada masyarakat adalah melemahnya kajian mengenai Al Al-Qur'an di masyarakat dan dirasa masyarakat sudah tidak lagi berpedoman kepada Al Al-Qur'an ketika memutuskan sesuatu. Alasan penulisan Tafsir Al-Mishbah yaitu:³⁴

Pertama, memudahkan umat muslim untuk memahami makna ayat Al-Qur'an melalui penjelasan secara rinci mengenai pesan yang disampaikan Al-Qur'an, disertai dengan berbagai tema yang berhubungan dengan perkembangan manusia. M Quraish Shihab berpendapat bahwasanya manusia yang ingin memahami Al Al-Qur'an banyak, tetapi mendapatkan kendala referensi, keilmuan dan waktu.

Kedua, Umat muslim keliru dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Contohnya pembacaan surat Yasin yang tidak dibarengi dengan pemahaman mengenai apa yang dibaca. Keadaan ini diperkuat melalui bertebarannya buku mengenai fadhilah ayat

³¹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).

³² Abdur Rouf, *Kajian Ensiklopedia Karya Tafsir Nusantara Dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab* (Depok: Sahifa Publishing, 2020).

³³ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. 15, hlm. 760.

³⁴ Lufaei, "Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Jurnal Ar-Raniry* 21, no. 1 (2009): 13.

tertentu yang disajikan dengan Bahasa Indonesia. Dari pernyataan yang diberikan maka perlu dijelaskan mengenai pesan Al-Qur'an secara mendalam dan rinci.

Ketiga, adanya kekeliruan akademisi yang kurang memahami ilmu mengenai Al-Qur'an, kebanyakan tidak paham akan sistematika dalam penulisan Al-Qur'an dimana terdapat aspek pendidikan yang sangat menyentuh.

b. Metode Tafsir Al-Mishbah

M. Quraish Shihab dalam menulis Tafsir Al-Mishbah memiliki nuansa tahlili. Shihab menafsirkan berbagai ayat Al Al-Qur'an dari sisi ketelitian redaksi yang nantinya akan disusun kandungan yang ada di dalamnya melalui redaksi yang indah, yakni memunculkan petunjuk Al Al-Qur'an dalam kehidupan manusia disertai dengan mengaitkan definisi Al Al-Qur'an dengan hukum yang terjadi di masyarakat. Paparan yang diberikan memberikan perhatian pada ungkapan atau kosa kata dalam Al Al-Qur'an dengan memberikan gagasan pakar bahasa kemudian memberikan perhatian cara mengungkapkannya didalam Al-Qur'an.

Shihab melakukan penafsiran Al-Qur'an secara kontekstual, dimana hal ini menjadikan corak penafsirannya memanfaatkan *Adaabi Ijtimai* (social kemasyarakatan). Tindakan ini dijalankan karena adanya perubahan dalam penafsiran Al Al-Qur'an disetiap zamannya disesuaikan dengan keadaan yang terjadi. Selain itu terdapat dominasi corak lughawi karena tingginya ilmu dan bahasa Arab yang dimiliki. Setiap pengungkapan mengenai mufradat dalam ayat Al Al-Qur'an menunjukkan tingginya kemampuan bahasa Arab yang dimiliki.

Contohnya saat memberikan penafsiran mengenai QS. Al-Fatihah (1): 7, kata Ad-dallan berasal dari kata dlalla. Lebih dari dari 190 kali kata tersebut berulang dalam Al-Qur'an dengan berbagai bentuknya. Sedangkan kata dlalla dalam bentuk adl-dlallun (huruf lam di dlamamah) dijumpai sebanyak 5 kali. Makna kata ini ialah tidak mengetahui arah, bingung dan kehilangan jalan. Perkembangan makna terjadi menjadikan kata tersebut memiliki arti terkubur dan binasa. dalla juga diartikan dengan sesat dari jalan kebajikan atau petunjuk.

2. Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an

a. Latar belakang penulisan Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an

Sayyid Quthb merupakan pemikir, ahli tafsir, sastrawan dan ilmuwan dari Mesir. Beliau menuliskan pemikiran di banyak

bidang. Beliau lahir di kampung Musyah, daerah Asyut, Mesir, pada tahun 1906, dimana desanya memiliki tradisi keagamaan yang kental. Tradisi yang dimiliki menjadikannya anak yang memiliki kepandaian dalam Agama. Waktu kecil Sayyid Quthb juga digunakan untuk menghafalkan Al Al-Qur'an dan menjadikannya Hafidz dimana kemampuan dalam menyerap ilmu tidak disia-siakan oleh dirinya.

Beliau menjalani kehidupan dengan menulis dan aktif dalam gerakan pimpinan Hasan Al-Banna. Tahun 1920, Sayyid Quthb pergi ke Kairo dan tinggal di rumah Ahmad Husain Utsman/ pamannya. Dari pamannya lah dirinya mengenali Partai Al-Wafd dimana terdapat tokoh terkenal yang akhirnya mengenalinya yaitu Abbas Mahmud al-Aqqad. Sesudah meluluskan Tingkat Pertamanya di sekolah guru dan ijazah kecakapan didapatkannya untuk pendidikan dasar, beliau melanjutkan dengan ikut pada kelas persiapan memasuki *Dar al-Ulum*. Tetapi, pada akhirnya *Dar al-Ulum* dimasukinya pada 1933, dengan gelar *Bachelor*.

Sayyid Quthb saat itu baru memperhatikan Al-Qur'an, dan pada akhirnya membawanya menuju pada dunia aktivis, pergerakan dan dakwah. Beliau selanjutnya menerangi dengan *maalim* yang menjadi panutan bagi pendakwah sesudahnya. Beliau menekuni Al Al-Qur'an dan memunculkan Tafsir *Fi Zhilalil Al-Qur'an*. Pemikiran mengenai pergerakan Islam yang dijalankan Sayyid Quthb mendapatkan tanggapan yang luar biasa besar ketika beliau sudah meninggal.

Sayyid Quthb memiliki 26 karya buku yang membahas mengenai pemikiran Islam, kritik sastra dan bidang sastra dan menjadikannya sebagai orang yang berjasa bagi aktivis Islam, pendakwah dan ulama. Tafsir *Fi Zhilalil Al-Qur'an* menjadikannya di daulat sebagai mufassir pelopor dan pembaharu pemikiran Islam sejati. Beliau menggunakan media keadilan social dalam menerangkan metode Al Al-Qur'an dalam menegakkan keadilan dan berbagai kaidah dalam mewujudkannya karena Mesir saat itu dalam fase social yang sulit sesudah perang dunia ke II.

Negara Mesir hadir berbagai fenomena social yang terdistorsi serta berbagai kelas yang berlawanan. Selain itu masyarakat mesir dominan hidup melarat dan ditekan oleh kezaliman social yang dibuat oleh kaum feodal dan tokoh Istana serta tuan tanah. Keluarga istana, pengusaha dan borjuis kehidupannya diwarnai dengan kemewahan, berfoya-foya dan

berlebihan dalam kemaksiatan. Sayyid Quthb dalam buku *al-Adalah al-Ijtimaiyyah fi al-Islam* menjelaskan bahwasanya keadilan social yang diinginkan tertuang dalam ajaran Islam.³⁵

b. Metode Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur'an

Tafsir *Fi Zhilalil Al-Qur'an* meliputi delapan jilid yang diterbitkan Darusy Syuruq, Beirut, 1412 H/ 1992 M, yang masing-masing kitab tebalnya mencapai 600 lembar. Term *Zhilal* dengan artian “naungan” memiliki keterkaitan secara langsung dengan kehidupan yang dijalannya.³⁶

Masa kecilnya Sayyid Quthb sudah mengkaji Al Al-Qur'an dan memiliki kepakaran bidang sastra dimana hal ini menjadikannya memahami Al Al-Qur'an dengan lebih baik. Beliau beranggapan bahwasanya hidup dalam “naungan” Al-Qur'an membwa kenikmatan tersendiri. Sumber dan metode dalam Tafsir *Fi Zhilalil Al-Qur'an* ialah *tahlily tartib mushafy*.

Sumber yang digunakan dalam penafsiran terbagi menjadi dua tahapan yaitu mengambil sumber *bil matsur*, dilanjutkan dengan menafsirkannya dengan kutipan, pendapat atau pandangan yang menjelaskan pandangannya. Tafsir yang dihasilkan tidak menggunakan metode penafsiran tradisional, yakni merujuk pada ulasan yang sebelumnya diterima. Beliau seringkali memberikan tanggapan spontanitas dan pribadinya mengenai berbagai ayat Al Al-Qur'an dan memberikan penekanan kepada pendekatan iman intuitif yaitu langsung tanpa dijelaskan atau dirasionalisasikan dengan merujuk pada metode filsafat.

Keimanan mesti diaplikasikan dalam keseharian manusia. Walaupun Tafsirnya didasarkan pada *rayi*, karena menjelaskan mengenai pemikiran social masyarakat dan sastra yang dominan. Selain kedua sumber yang dijelaskan, referensi yang diambil yaitu beragam keilmuan mulai dari filsafat, psikologi, ekonomi, social, fikih, biografi dan sejarah.³⁷

³⁵ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Dzilalil Al-Qur'an*; Sayyid Quthb, *Ter. Salafuddin Abu Sayid*, 1st ed. (Solo: Era Intermedia, 2001).

³⁶ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, Inter (Jakarta: Yayasan Bunga Karang, 1995).

³⁷ Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi.

C. Penelitian Terdahulu

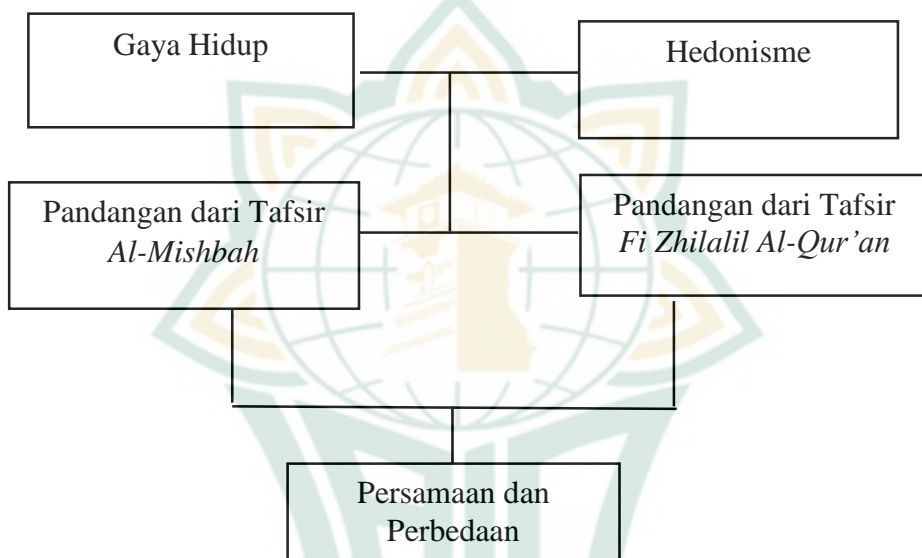
Kajian pendahuluan disajikan dengan tujuan menjadi acuan dan perbandingan bahan kajian. Tujuan lainnya yakni agar terhindar dari kesamaan dengan kajian yang dilakukan peneliti. Sehingga berguna untuk memunculkan nilai kebaruan dalam penelitian atau memberikan kedalaman telaah dari kajian yang sudah dilakukan. Penelitian ini akan menyajikan berbagai kajian pendahuluan sebagai telaah peneliti. Berbagai kajian yang sudah pernah dijalankan yaitu:

1. Jurnal penelitian Ismail Maryam, yang berjudul “Hedonisme dan Pola Hidup” dalam (Jurnal, Ilmiah Islamic Resources Desember, 2019, FAI-UMI Makassar, Vol. 16, No.) tentang pandangan mengenai pola hidup manusia dan gaya hidup hedonisme yang di pandang dari berbagai sudut, penelitian ini juga menyertakan dalil-dalil yang kuat di dalamnya baik dari Al-Qur’an ataupun dari sumber literatur Islam lainnya. Sudut pandang yang di usung merupakan kajian deskriptif yang sangat baik dari pembahasan maupun pengambilan aspek-aspek dalam penelitian. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang saya ambil adalah adanya tambahan pembaharuan Hedonisme dalam prespektif kajian Al-Qur’an yang nantinya akan dipaparkan oleh kedua mufassis yakni Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab.
2. Skripsi Naja Muftihun, yang berjudul “Israf Dalam Pengelolaan Harta Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur’an” dalam (Jurnal IAIN Bengkulu, 2021) berisi uraian tentang Israf yang mana hal tersebut merupakan salah satu jenis dari Hedonisme, sudut pandang yang diambil dari pengelolaan harta , penelitian ini menguraikan dengan baik bagaimana mengelola harta dengan baik dari sudut pandang Islam yang di landasi dengan pemahaman tafsir Fi Zhilalil Al-Qur’an. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang saya ambil adalah adanya pembaharuan yang menjelaskan bukan hanya dari sudut pandang satu term dan satu pandangan saja akan tetapi menyeluruh tentang Hedonisme dalam Al-Qur’an menurut Sayyid Quthb dan M. Quraish Shihab
3. Skripsi Umi Fariyah, yang berjudul “GAYA HIDUP HEDONISME DALAM AL-QUR’AN” pada skripsi ini membahas tuntas tentang seluk beluk Hedonisme sebagai gaya hidup dari sudut pandang Al-Qur’an, penelitian yang detail tentang gaya hidup Hedonisme ini berlandaskan dari Kitab Tafsir Fii Zhilalil Al-Qur’an karangan Sayyid Quthb, seorang ulama yang populer dalam zamannya. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang saya ambil adalah adanya pembaharuan tambahan pandangan Hedonisme yang berlandaskan dari kitab Tafsir Al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab.

D. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir yang dimaksud nantinya adalah model konseptual tentang cara teori memiliki keterkaitan dengan fenomena yang diposisikan sebagai objek penelitian. upaya dalam menjelaskan alur pemikiran dalam kerangka teori ini disajikan dalam bentuk gambar berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Hedonisme adalah penyakit yang bersarang dalam diri seseorang, orang yang memiliki gaya hidup Hedonisme akan mengalami kesulitan dalam mengelola tubuhnya untuk menjadi lebih baik, fenomena ini kerap kali terjadi pada setiap kalangan baik itu yang muda ataupun yang tua.

Untuk dapat menjelaskan lebih dalam dan bagaimana pandangan Islam tentang gaya hidup Hedonisme maka penelitian ini akan di laksanakan untuk melihat hasil dari sudut pandang tersebut, dasar dari penelitian tersebut akan menggunakan pandangan dari dua kitab tafsir yaitu Al-Mishbah dan Fii Zhilalil Al-Qur'an. Peneliti ingin melihat pandangan dari masing-masing kitab untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan melihat persamaan dan perbedaan sudut pandang antara kedua kitab Tafsir tersebut.